

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Nurashri Partasiwi
STKIP PGRI Bandar Lampung
nurashripartasiwi@gmail.com

Abstract: *This study aims to know the effect of applying Numbered Head Together learning models to mathematics learning outcomes. The Numbered Head Together learning model is a learning model that assigns numbers to groups or provides opportunities for students to share ideas and consider the most appropriate answers. This research uses the experimental method. The population in this study were all eighth grade students of SMP Negeri 4 Negeri Agung, it has two classes with a total of 66 students. Samples were taken using a total sampling technique, which consisted of 2 classes, namely the VIII1 as an experimental class that learned through the Numbered Head Together learning model and the VIII2 as a control class that using conventional model. Data collection techniques using test, namely in written tests in the form of essays, with a total of 10 items. Data analysis was used using the t-test formula. Based on the results of data analysis that the researchers have done, the results show that $t_{cal} = 4.76$, and from the distribution table t at a significant level of 5% obtained $t_f = 2.00$. These results remind that $t_{cal} > t_{tab}$. The results showed that the average score of experimental class was 74.94 while the control class was 62.18. From the results of research and data analysis, it can be concluded that the Numbered Head Together learning model has a positive effect on mathematics learning outcomes for VIII grade students of the even semester of SMP Negeri 4 Negeri Agung in the academic year of 2018/2019.*

Keywords: *NHT, Mathematics Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini dan yang akan datang sangat luas dan kompleks. Salah satu permasalahan yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yaitu dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan. Kegiatan pembelajaran disekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan pada umumnya yang bertujuan membawa anak didik atau siswa menuju pada keadaan yang lebih baik.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dari ketercapainya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, keberhasilan yang dimaksud dapat diamati dari dua sisi yaitu tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru. Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, yaitu dengan menggunakan pembelajaran aktif dimana siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Siswa menggunakan otak untuk melakukan pekerjaannya, mengeluarkan gagasan, memecahkan masalah dan dapat menerapkan apa yang mereka pelajari.

Menurut Slameto (2010:54), keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah kesehatan, intelegensi, kesiapan, cacat tubuh, minat, bakat, motivasi, kematangan, kelelahan, keluarga, sekolah dan masyarakat”.

Menurut Dimiyati Dan Mudjiono (2006), hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan menurut Djamarah Dan Zain (2006), hasil belajar ialah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktifitas belajar.

Hasil belajar menurut Hamalik (2008) ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Sedangkan hasil belajar menurut Mulyasa (2008) ialah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Menurut Suprijono dalam (Thobroni, 2015: 20) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut: 1). Informasi verbal, 2). Keterampilan intelektual, 3). Strategi kognitif, 4). Keterampilan motorik, dan 5). Sikap.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil perubahan yang meliputi keterampilan, pengetahuan, intelegensi, serta sikap untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Menurut Sudjana (2005) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut: 1). Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau meta pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya, 2). Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan, 3). Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya, 4). Memberikan pertanggungjawaban “accountability” dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Sugihartono dkk (2007:76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut: 1). Faktor Internal ialah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal meliputi, faktor jasmaniah dan faktor psikologis, 2). Faktor eksternal ialah faktor yang ada diluar individu, faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Pada umumnya siswa di sekolah mempunyai respon yang kurang terhadap materi yang disampaikan guru dikarenakan siswa tidak adanya kesiapan dalam menghadapi materi pembelajaran, kebanyakan dari mereka lebih suka berbicara dan tidak ada hubungan dengan pembelajaran di dalam kelas, tidak memperhatikan saat guru menerangkan pembelajaran, dan kurang aktif dalam pembelajaran.

Siswa baru akan memberikan pendapatnya setelah ditunjuk langsung oleh guru dan tidak bertanya walaupun sebenarnya mereka belum mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Kalau pun ada siswa yang semangat untuk mengikuti pembelajaran, hanya terbatas pada siswa-siswa tertentu saja, dan pada saat mengerjakan latihan soal, sebagian siswa hanya mengandalkan pekerjaan temannya tanpa mau berusaha sendiri. Selain itu, model-model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, pembelajaran matematika di SMP Negeri 4 Negeri Agung memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Negeri Agung terlihat masih sekitar 75% siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM tersebut.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan hal yang harus dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan terbuka, kreatif, dan inovatif. Salah satu model yang sesuai berdasarkan uraian diatas adalah *Numbered Head Together* (NHT).

Huda (2015: 203) mengatakan bahwa *Numbered Head Together* adalah memberi kesempatan keada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Aris (2014: 108) melanjutkan bahwa *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggungjawab atas tugas kelompoknya sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam suatu kelompok untuk saling memberikan dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Ngalimun (2014: 169) mengemukakan *Numbered Head Together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran koperatif dengan sintaks: meliputi pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian berkerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*.

Komalasari (2010: 62) menjelaskan bahwa NHT merupakan model pembelajaran di mana setiap siswa di beri nomor dan di buat kelompok yang kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Sejalan dengan itu Lie (2003:63) menyatakan bahwa model NHT adalah model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan

mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka, dan model ini bisa digunakan di semua mata pelajaran dan semua tingkatan anak usia didik.

Pendapat seperti di atas juga di dukung oleh para ahli yang lain seperti Suhermi (2004:43) menyatakan bahwa “*Numbered Head Together* adalah pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”. Sedangkan menurut Kagan (dalam Foster 2002:11) “ *Numbered Head Together* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan stuktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk meriview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa”.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditegaskan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran kelompok dimana siswa akan saling berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk memecahkan materi yang telah diberikan oleh guru dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Kagan (dalam Nurhadi 2004:66) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah: 1). Penomoran (Numbering): guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 4 hingga 6 siswa dan memberi nomor sehingga tiap siswa dalam tim memiliki nomor berbeda, 2). Pengajuan Pertanyaan (Questioning): guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa, 3). Berfikir Bersama (Head Together): para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut, 4). Pemberian Jawaban (Answering): guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* Menurut Huda (2015:208) adalah sebagai berikut: 1). Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok, 2). Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor, 3). Guru memberikan tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakanya, 4). Setiap Kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut, 5). Guru memanggil salah satu nomor secara acak, 6). Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok, memberi nomor pada masing-masing anggota kelompok, menjelaskan materi pembelajaran, memberikan kuis berupa beberapa buah soal, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas bersama kelompoknya, memanggil salah satu nomor untuk melaporkan dan kelompok lain menanggapi dan dilanjutkan dengan menyimpulkan pelajaran.

Penggunaan model *Numbered Head Together* memiliki beberapa kelebihan, seperti yang diungkapkan oleh Krismanto (2003:63) bahwa “Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1). Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang

lain, 2). Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor Sebaya, 3). Memupuk rasa kebersamaan, 4). Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Sementara dalam menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, adapun kelemahan-kelemahan tersebut menurut Krismanto (2003:65) adalah sebagai berikut: 1). Siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, 2). Guru harus bisa memfasilitasi siswa, 3). Tidak semua mendapat giliran.

Menurut Shoimin, (2014:108-109) kelebihan *Numbered Heads Together*, yaitu: 1). Setiap siswa menjadi siap semua, 2). Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, 3). Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, 4). Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal, 5). Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi. Kelemahannya menurut Shoimin, (2014:108-109) yaitu: 1). Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama, 2). Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu terbatas.

Dengan Pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII Semester Genap di SMP Negeri 4 Negeri Agung dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 4 Negeri Agung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODE PENELITIAN

Penelitian memberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 4 Negeri Agung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Negeri Agung. Populasi tersebut berjumlah 68 siswa yang terbagi dalam 2 kelas. Pelaksanaan dilakukan dalam dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Populasi dalam penelitian ini hanya terdiri dari dua kelas saja, maka teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *total sampling* atau pengambilan sample secara keseluruhan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik tes berupa soal essay untuk mengukur pencapaian siswa setelah proses pembelajaran yaitu sebanyak 10 butir soal. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto, 2013:85). Hasil analisis butir soal adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Analisis Uji Validitas

No Soal	Nilai rxy	t_{hit}	t_{tabel}	Keterangan
1	0,68	2,68	2,31	Valid/Tinggi
2	0,76	3,31	2,31	Valid/Tinggi
3	0,74	3,09	2,31	Valid/Tinggi
4	0,64	2,38	2,31	Valid/Tinggi
5	0,79	3,61	2,31	Valid/Tinggi
6	0,74	3,07	2,31	Valid/Tinggi
7	0,71	2,89	2,31	Valid/Tinggi
8	0,64	2,34	2,31	Valid/Tinggi
9	0,64	2,35	2,31	Valid/Tinggi
10	0,73	3,05	2,31	Valid/Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut dapat dinyatakan bahwa sepuluh soal yang di ujikan valid. Kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*, dengan perolehan berdasarkan hasil perhitungan didapatkan $\sigma_b^2 = 106,18$; $\sigma_t^2 = 512,36$; $r_{11} = 0,88$ yang berarti bahwa item tes hasil belajar matematika memiliki tingkat keajegan yang tinggi. Dengan demikian, artinya selain instrumen tes memiliki tingkat ketepatan sebagai alat ukur juga memiliki tingkat ketetapan yang baik sebagai alat ukur dan dapat digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, berlaku jika telah melalui proses uji normalitas dan homogenitas. Setelah terbukti memenuhi, rumus statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

$$t_{tes} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan:

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Kriteria uji:

Terima H_0 1 jika $-t_{(1-1/2\alpha)} < t_{hit} < t_{(1-1/2\alpha)}$, dimana $t_{(1-1/2\alpha)}$ didapat dari daftar distribusi t dengan kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1 - 1/2 \alpha)$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak.

(Sudjana, 2005)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Negeri Agung berada di Kampung Mulyasari Kec. Negeri Agung Kab. Way Kanan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam menyampaikan pembelajaran dimana dengan adanya suatu yang berbeda dalam penyampaian pembelajaran siswa akan lebih aktif dan merasa tertarik dalam mempelajari pembelajaran dikarenakan cara penyampaian yang berbeda dari yang biasanya. Dengan menggunakan strategi

pembelajaran yang tepat maka proses pembelajaran tidak akan terasa monoton sehingga siswa dapat bekerja sama dan berfikir dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran NHT adalah suatu teknik yang mengharuskan siswa untuk mengutarakan ide dengan cepat, model ini didasari oleh teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran NHT akan mengembangkan siswa untuk saling berkomunikasi. Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan dan merupakan salah satu kategori dari model pembelajaran kooperatif. Walaupun identik dengan pendekatan pembelajaran tetapi hal yang diterapkan oleh NHT adalah penekanan pemakaian sistem yang ditujukan untuk mengembangkan pola interaksi siswa. NHT mengharuskan siswa untuk berkolaborasi dalam grup untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu materi dengan tujuan agar grup bisa berkembang bersama. Setiap anggota ditanamkan untuk bertanggung jawab terhadap kemajuan suatu grup sehingga setiap siswa bisa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan semangat belajar siswa pun muncul.

Pembelajaran *Numbered Head Together* sangat disarankan bila lingkungan kelas terjadi stagnasi dan pasif. Karena pembelajaran ini akan mengembangkan interaksi siswa sehingga mereka bisa aktif satu sama lain. Siswa pasif biasanya terjadi ketika terbentuknya kelas baru, ini disebabkan siswa masih canggung dengan yang lain. Jadi pembelajaran NHT sangat sesuai untuk mencairkan suasana kelas yang tegang dan pasif.

Dalam penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap anggota kelompok diberi nomor kepala. Selanjutnya di setiap kelompok dilakukan diskusi untuk menjawab permasalahan atau untuk melakukan suatu kegiatan. Dari hasil kegiatan tersebut guru mengundi nama kelompok dan nomor anggota kelompok yang harus menjawab pertanyaan atau mempresentasikan kegiatan. Berkaitan dengan hal ini, maka setiap anggota kelompok dituntut untuk bekerja sama karena jawaban atau presentasi dari perwakilan anggota kelompok akan menjadi generalisasi kemampuan atau nilai kelompok.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas, Kelas VIII¹ sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan kelas VIII² sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa, peneliti menggunakan tes dengan soal sebanyak 10 soal yang berbentuk essay sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Materi yang disampaikan tersebut adalah bangun ruang sisi datar.

Berdasarkan data nilai tes yang diperoleh untuk masing-masing kelas, memberikan gambaran bahwa diantara model pembelajaran NHT dan pembelajaran konvensional tersebut terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada siswa SMP Negeri 4 Negeri Agung. Diperoleh data nilai dari hasil tes belajar matematika siswa kelas VIII¹ yang menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan data hasil belajar kelas VIII² yang menerapkan model pembelajaran konvensional, Diperoleh tes didapat nilai terbesar pada kelas VIII¹ adalah 93 dan yang terendah adalah 52 Pada kelas VIII² nilai tertinggi adalah 83 dan nilai terendah adalah 42.

Perolehan nilai dari hasil tes belajar matematika siswa dari kelas yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (kelas eksperimen) memiliki nilai rata-rata atau mean lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan yang telah dilakukan, terlihat bahwa nilai rata-rata kemampuan belajar dari kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah 74,94, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar matematika dari kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional adalah 62,18.

Setelah data hasil tes belajar matematika siswa diuji normalitas dan homogenitas, maka berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan t_{hit} , diperoleh $t_{hit} = 4,76$ dan dari tabel distribusi taraf signifikan 5% diketahui $t_{tab} = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} = 2,00$ sehingga $t_{hit} > t_{tab}$ yang artinya “rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 4 Negeri Agung tahun pelajaran 2018/2019”.

Maka berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 4 Negeri Agung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan yaitu “Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Negeri Agung semester genap tahun pelajaran 2018/2019”. Hal ini terbukti dengan memperoleh rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Number Head Together* (NHT) yaitu 74,94 lebih tinggi dari pada yang menggunakan metode konvensional yaitu 62,18.

DAFTAR PUSTAKA

- Lie, A. (2003). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djamarah & Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Saifuddin Zuhri dan Achmad Fawaid.
- Komalasari. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Krismanto. (2003). *Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.

- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Thobroni. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

